Terjemahan Istilah Fauna Arab-Indonesia dalam Media Sosial X: Studi Kasus pada @NatGeoMagArab

Muhamad Saiful Mukminin[1], Waviq Alfiana Irianti[2]
[1,2] Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: muhamadsaifulmukminin@mail.ugm.ac.id

Abstract: *The term fauna in Arabic and Indonesian differs due to the differences in climate and ecosystem between the two regions. This is where translation becomes important as a science that can overcome various specific challenges related to the term fauna. The present research aims to describe the techniques, methods, and ideologies of translating Arabic fauna terms into Indonesian on social media X @NatGeoMagArab. The present research adopts a descriptive qualitative paradigm with a translation approach as a product. The data in the present research are 110 lingual units consisting of words and phrases that represent fauna terms in Arabic along with their translations into Indonesian. Data collection used the technique of listening and noting from the social media account X @NatGeoMagArab. Data were analyzed by applying interactive model data analysis, consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the present research indicate that there are nine translation techniques applied in translating Arabic fauna terms into Indonesian on social media X @NatGeoMagArab. The translation method of Arabic-Indonesian fauna terms is oriented towards the target language, so that the translation ideology refers to the ideology of domestication. The results of the present research can be used as a reference in providing an understanding of the translation of fauna terms, especially in different language contexts*

Keywords: *fauna terms, translation techniques, translation methods, translation ideology*

Abstrak: Istilah fauna dalam bahasa Arab dan Indonesia berbeda disebabkan oleh perbedaan iklim dan ekosistem antara kedua wilayah tersebut. Di sinilah penerjemahan menjadi penting sebagai ilmu yang mampu mengatasi berbagai tantangan spesifik terkait istilah fauna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan istilah fauna bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada media sosial X @NatGeoMagArab. Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif deskriptif dengan pendekatan penerjemahan sebagai produk. Data dalam penelitian ini berupa 110 satuan lingual yang terdiri dari kata dan frasa yang merepresentasikan istilah fauna dalam bahasa Arab beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat dari akun media sosial X @NatGeoMagArab. Data dianalisis dengan mengaplikasikan analisis data model interaktif, terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sembilan teknik terjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan istilah fauna bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada media sosial X @NatGeoMagArab. Metode penerjemahan istilah fauna Arab-Indonesia berorientasi pada bahasa sasaran, sehingga ideologi penerjemahan mengacu pada ideologi domestikasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan pemahaman tentang penerjemahan istilah fauna, khususnya dalam konteks bahasa yang berbeda.

Kata kunci: istilah fauna, teknik penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan

1. PENDAHULUAN

Kehadiran media sosial X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter) memainkan peran penting dalam menghubungkan pengguna di seluruh dunia. X merupakan salah satu platform media sosial yang sangat populer di internet (Yanuarti, 2021). Melalui X, pengguna dapat mengungkapkan pendapat, mengikuti berbagai acara, dan berinteraksi dengan pengguna

lainnya. Platform komunikasi ini memiliki 1,3 miliar akun dan 336 juta pengguna aktif yang mengirimkan 500 juta cuitan setiap harinya. Sebelumnya, pengguna Twitter dapat membuat komentar yang disebut "tweet" atau cuitan dengan batasan 140 karakter sebelum Oktober 2018, namun kini batasnya adalah 280 karakter (Karami et al., 2020). Pertumbuhan penggunaan X memberikan peluang baru untuk menganalisis berbagai aspek, termasuk dalam bidang penerjemahan.

Fitur utama yang menjadikan X dapat digunakan secara luas adalah kemampuannya untuk tersedia dalam berbagai bahasa. X telah diterjemahkan ke dalam sekitar 33 bahasa yang berbeda (Herman, 2019). Salah satu fitur yang mendukung hal ini adalah *auto translation*, yang memungkinkan pengguna melihat terjemahan dalam berbagai bahasa, termasuk dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Terjemahan otomatis ini bertujuan untuk mencerminkan maksud dan makna dari bahasa sumber (BSu) yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa), yang merupakan bahasa target dari terjemahan (Umbar et al., 2023). Dengan demikian, fitur *auto translation* di X memanfaatkan pendekatan penerjemahan.

Penerjemahan dapat dipahami sebagai usaha untuk menyelaraskan bahasa sumber dan bahasa sasaran pada tingkat kata, bahasa, dan teks (Santri et al., 2023). Selain itu, penerjemahan juga dianggap sebagai seni mentransfer bacaan atau tulisan dari satu bahasa ke bahasa lainnya (Randa, 2022). Dalam media sosial X, penerjemahan berperan penting dalam mendukung komunikasi antarbahasa. Pengguna X seringkali menggunakan lebih dari satu bahasa dalam cuitan mereka. Di sinilah penerjemahan berperan penting untuk menghubungkan pengguna dengan bahasa yang berbeda melalui cuitan multibahasa. Dengan demikian, penerjemahan membantu X menjadi platform yang inklusif dalam memfasilitasi interaksi lintas budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman tentang teori penerjemahan sangat penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar dalam menyatukan bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Teori penerjemahan perlu dipahami sebagai kerangka kerja atau konsep-konsep yang dapat membantu dalam memahami dan menganalisis hasil penerjemahan. Teori-teori penerjemahan seperti teknik, metode, dan ideologi dapat dijadikan dasar teoretis (Mukminin, Anis, et al., 2023). Pada penggunaan platform X, pemahaman teori penerjemahan menjadi penting untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada pengguna yang beragam. X sering digunakan untuk komunikasi lintas budaya dan bahasa. Dengan memahami teknik, metode, dan ideologi penerjemahan, pengguna dapat menyesuaikan pesan agar lebih mudah dipahami oleh orang lain yang berbicara dalam bahasa berbeda.

Teknik terjemahan terdiri dari berbagai langkah yang digunakan untuk menganalisis dan mengkategorikan cara kata-kata setara dalam teks terjemahan berfungsi. Teknik ini mencakup adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi (Molina & Albir, 2002). Metode terjemahan terbagi menjadi dua kutub dalam diagram V, yaitu penekanan pada bahasa sumber (BSu) dan penekanan pada bahasa sasaran (BSa) (Newmark, 1988). Sementara itu, ideologi terjemahan berkaitan dengan daya tarik antara kedua kutub tersebut, yaitu orientasi pada bahasa sumber (BSu) dan orientasi pada bahasa sasaran (BSa), yang dikenal sebagai ideologi foreignisasi (*foreignizing translation*) dan ideologi domestikasi (*domesticating translation*) (Venuti, 1995).

Teori-teori terjemahan (teknik, metode, dan ideologi terjemahan) dapat digunakan untuk menganalisis hasil terjemahan istilah fauna yang diunggah dalam platform X. Istilah fauna yang diunggah dalam platform X merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang berhubungan

dengan hewan yang diposting atau dibagikan di platform X. Istilah ini dapat mencakup nama spesies hewan, deskripsi perilaku atau habitatnya, serta topik-topik yang berhubungan dengan zoologi atau ekologi. Pengguna platform X membagikan konten berupa gambar, video, atau artikel yang terkait dengan fauna untuk tujuan edukasi, penyebaran informasi, atau bahkan hiburan. Postingan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk penelitian ilmiah, pengalaman pribadi, atau observasi sehari-hari tentang kehidupan hewan.

Penelitian ini berfokus pada teknik, metode, dan ideologi terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia pada akun X @NatGeoMagArab. Akun ini merupakan cabang dari National Geographic yang berbahasa Arab dan secara rutin membagikan informasi terkait dunia fauna, lingkungan, serta eksplorasi alam. Akun dengan jumlah pengikut sebanyak 691 ribu ini berfungsi sebagai platform edukasi dan penyebaran informasi yang menargetkan khalayak berbahasa Arab, dengan fokus pada konten visual dan deskriptif. Melalui unggahan-unggahan ini, akun @NatGeoMagArab memberikan wawasan tentang keanekaragaman hayati, pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, dan isu-isu lingkungan global, dengan pendekatan yang sesuai bagi audiens Timur Tengah dan sekitarnya.

Penelitian terkait analisis kebahasaan dalam media sosial sudah pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Gulnazir & Salehuddin (2022) mengkaji pengaruh Bahasa Inggris Amerika terhadap Bahasa Inggris Malaysia, dalam hal item leksikal, dapat diselidiki di Twitter. Husein et al. (2023) meneliti bentuk tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dari tweet berbahasa Arab yang terdapat dalam akun Twitter @gbranit (جبران خليل). Pramesti et al. (2023) menganalisis *caption* berbahasa Arab dalam akun Abu Danah dan Ahmad Al-Kurman pada aplikasi TikTok dari sudut pandang teknik, metode, dan ideologi terjemahan. Fakih et al. (2024) mengeksplorasi potensi Penerjemahan Mesin Neural (*Neural Machine Translation*) yang dimanfaatkan oleh Instagram dalam menghasilkan terjemahan berkualitas tinggi.

Beberapa peneliti mengkaji kajian penerjemahan Arab ke dalam bahasa Indonesia. Anis dan Al-Hamzi (2023) meneliti puisi yang ditulis oleh Nizar Qabbani dalam bahasa Arab, yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Mukminin, Kusumadewi, et al. (2023) mengkaji penggunaan strategi penerjemahan dan penilaian kualitas terjemahan dalam terjemahan Arab-Indonesia pada Kitab *Bidāyatul-Hidāyah* karya Imam Al-Ghazali. Choiriyah et al. (2022) mengkaji jenis-jenis tindak tutur direktif, penggunaan teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan Bahasa Indonesia dari buku *Badzl al-Mâ'ûn fi Fadhl ath-Thâ'ûn*. Muttaqin et al. (2022) meneliti strategi yang digunakan dalam menerjemahkan peribahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan untuk mengukur kesetaraan pada tingkat kata dalam buku berjudul *Seratus Mahfudzot* yang ditulis oleh As'ad Humam.

Penelitian terkait istilah fauna pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Agustin et al. (2023) mengkaji interpretasi fauna dalam peribahasa bahasa Betawi dengan pendekatan semantik kognitif. Fadillah (2021) meneliti terkait representasi leksikon fauna dalam Serat Tata Cara. Rowiyah (2023) meneliti istilah fauna dalam Sisindiran Sunda dengan pendekatan leksikosemantik. Malo dan Priyastiti (2024) mengeksplorasi kosakata fauna dalam bahasa Kambera dengan pendekatan leksikologi. Adapun Ningtyas et al. (2022) meneliti pergeseran makna pada istilah penunjuk fauna di media sosial Twitter dengan pendekatan semantik.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, dapat diketahui bahwa penelitian terkait teknik, metode, dan ideologi terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia pada akun X @NatGeoMagArab belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini merupakan celah penelitian yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Unsur kebaruan penelitian berfokus pada teknik, metode, dan ideologi terjemahan yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya pada

akun X @NatGeoMagArab. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan wawasan baru mengenai proses terjemahan istilah fauna di platform media sosial tertentu, serta bagaimana teknik dan ideologi tertentu dapat mempengaruhi hasil terjemahan. Adapun masalah penelitian yang dapat dirumuskan yaitu: (1) Penerapan teknik terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia pada akun X @NatGeoMagArab? dan (2) Orientasi metode dan ideologi terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia pada akun X @NatGeoMagArab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis hasil terjemahan istilah fauna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang ditemukan di akun X @NatGeoMagArab. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyelidiki berbagai teknik, metode, dan ideologi yang digunakan dalam proses penerjemahan istilah fauna tersebut. Data penelitian mencakup 110 satuan lingual, yang terdiri dari kata-kata dan frasa-frasa yang merepresentasikan istilah fauna dalam bahasa Arab beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, yang diambil melalui fitur auto translation. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, di mana terjemahan dibaca dan dicatat dalam bentuk tertulis untuk analisis lebih lanjut. Analisis data mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan teori teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002), metode penerjemahan menurut Newmark (1988), dan ideologi penerjemahan yang dikemukakan oleh Venuti (1995). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan informal yang menguraikan temuan dari analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teknik Penerjemahan Istilah Fauna Arab-Indonesia

Berdasarkan hasil temuan penelitian, berbagai teknik penerjemahan diidentifikasi dalam terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Hasil Temuan Teknik Terjemahan

Gambar 1 menampilkan berbagai teknik terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab. Grafik ini mengklasifikasikan teknik-teknik tersebut dan menunjukkan frekuensi penggunaannya. Sebanyak 9 teknik terjemahan diidentifikasi berdasarkan taksonomi Molina dan Albir (2002). Teknik yang paling sering digunakan adalah kalke, yang diterapkan sebanyak 56 kali. Selain itu, teknik padanan lazim diterapkan 55 kali,

reduksi 7 kali, adaptasi 6 kali, amplifikasi 5 kali, peminjaman 5 kali, kompensasi 5 kali, kreasi diskursif 2 kali, dan generalisasi 2 kali. Penjelasan berikut disertai analisis mengenai penerapan teknik-teknik tersebut pada terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab.

3.1.1. Teknik Peminjaman

Teknik peminjaman, atau dalam bahasa Inggris sering disebut *borrowing*, adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Pada dasarnya, teknik ini melibatkan pengambilan langsung suatu kata atau frasa dari bahasa sumber dan dimasukkan ke dalam bahasa sasaran tanpa melakukan perubahan secara fonologis maupun morfologis. Berikut ini merupakan contoh penerapan teknik peminjaman pada terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab.

Nomor Data: 001

Gambar 2. Contoh Penerapan Teknik Peminjaman

BSu: يبدو أن هذا البابون قد أصابه الضجر
ينتشر "بابون تشاسما" في أنحاء جنوب إفريقيا، حيث يتبع حمية غذائية متنوعة تشتمل على النبات واللحوم والحشرات وبعض اللافقريات البحرية أحيانًا، كما أنه انتهازي يفضل سرقة الطعام عوضًا عن الصيد بنفسه

BSa: Sepertinya babon ini bosan
Babun Chasma tersebar luas di seluruh Afrika Selatan. Hewan ini memiliki pola makan yang beragam, meliputi tumbuhan, daging, serangga, dan terkadang invertebrata laut, ia juga merupakan hewan oportunis, lebih memilih mencuri makanan daripada berburu sendiri.

Frasa بابون تشاسما diterjemahkan menjadi Babun Chasma dalam teks terjemahan menunjukkan penggunaan peminjaman sebagai salah satu teknik penerjemahan. Peminjaman yang digunakan pada data adalah peminjaman murni. Hal ini dapat diamati pada istilah dari BSu, dipertahankan dalam BSa tanpa perubahan fonologis atau morfologis. Kata بابون تشاسما diadopsi langsung menjadi Babun Chasma dalam bahasa Indonesia. Istilah بابون تشاسما mengacu pada jenis hewan yang memiliki keunikan atau sifat tertentu yang ingin dipertahankan dalam bahasa target. Peminjaman ini memungkinkan pembaca target memahami istilah tersebut dengan tetap mempertahankan nuansa budaya dari bahasa sumber. Selain itu, peminjaman ini relevan dalam

 ISSN: 2964-8386 | e-ISSN: 2964-8432

konteks teks yang berbicara tentang hewan tertentu di Afrika Selatan, dimana istilah Chasma sulit diterjemahkan secara tepat tanpa

menghilangkan maknanya.

3.1.2. Teknik Padanan Lazim

Teknik padanan lazim adalah sebuah teknik dalam penerjemahan yang menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah umum dan diterima secara luas dalam bahasa sasaran untuk menggantikan istilah atau ungkapan dalam bahasa sumber. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca sasaran tanpa kehilangan makna aslinya. Berikut ini merupakan contoh penerapan teknik padanan lazim pada terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab.

Nomor Data: 043

Gambar 3. Contoh Penerapan Teknik Peminjaman

BSu: لحظة تفيض حنانًا بين أم وصغيرها
تكون الزرافة عرضة لخطر داهم قبل أن تكتسب لقب الأطول في مملكة الحيوان، فحراسة الصغير
ليست مهمة سهلة على الأم التي تحمل جنينها 15 شهرًا قبل أن تضعه وتواظب على حمايته من
المفترسات بركلاتها

BSa: Momen penuh kelembutan antara seorang ibu dan anaknya
Jerapah dihadapkan pada bahaya sebelum ia mendapatkan gelar tertinggi di dunia hewan. Menjaga bayinya bukanlah tugas yang mudah bagi ibu yang mengandung janinnya selama 15 bulan sebelum melahirkan dan terus melindunginya dari predator bersamanya. tendangan mematikan

Teknik penerjemahan yang digunakan pada kata الزرافة menjadi Jerapah dalam contoh ini merupakan penerapan padanan lazim. Teknik ini digunakan ketika istilah dalam Bsu memiliki padanan yang sudah mapan dan diterima secara luas dalam BSa. Dalam hal ini, kata الزرافة dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi Jerapah, sebuah istilah yang sudah dikenal luas dan digunakan secara umum dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada hewan berleher panjang. Dalam BSa, kata Jerapah mewakili referensi yang sama dengan الزرافة dalam BSu, tanpa adanya perubahan makna. Hal ini menjaga kesepadanan makna dan pesan asli tetap utuh. Dengan menerapkan teknik padanan lazim, penerjemah tidak perlu mencari kata baru atau melakukan adaptasi tambahan, karena istilah ini sudah sepenuhnya diterima dalam bahasa Indonesia.

3.1.3. Teknik Kalke

Teknik kalke adalah sebuah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara

menerjemahkan secara harfiah sebuah kata atau frasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Jadi, struktur kalimat dan susunan kata dalam bahasa sumber tetap dipertahankan, meskipun terkadang perlu sedikit penyesuaian untuk menyesuaikan dengan aturan gramatika bahasa sasaran. Berikut ini merupakan contoh penerapan teknik kalke pada terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab.

Nomor Data: 080

Gambar 4. Contoh Penerapan Teknik Kalke

BSu: إذ هل تخيلت أن دب لباندا يولد بهذا لحجم لضئيل!
الحيوانة يولد صغير ~~#الباندا~~ أعمى بل شعر، ومعتمدا بشكل كلي على والدته المرضعة.. لكنه من أسرع الثدييات نموا؛
ينمو من نحو 100 جرام لدى لولدة إلى 4 كيلوجرامات تقريبا خلال شهره الأول على قيد

BSa: Pernahkah Anda membayangkan beruang panda lahir dengan ukuran sekecil itu?
Seekor anak #الباندا terlahir buta, tidak berbulu, dan sepenuhnya bergantung pada induknya yang menyusui. Tumbuh dari sekitar 100 gram saat lahir menjadi sekitar 4 kilogram pada bulan pertama kehidupannya

Teknik penerjemahan yang digunakan pada frasa دب لباندا menjadi beruang panda dalam bahasa Indonesia adalah contoh dari kalke. Kalke adalah teknik penerjemahan dimana unsur-unsur bahasa sumber diterjemahkan secara langsung kata per kata ke dalam BSa, sehingga menghasilkan istilah baru yang tetap mempertahankan struktur dan makna asli. Dalam hal ini, kata دب, yang berarti "beruang" dalam bahasa Arab, diterjemahkan secara langsung menjadi beruang dalam bahasa Indonesia, sementara kata لباندا diterjemahkan secara harfiah menjadi panda, yang memang sudah dikenal dalam kedua bahasa. Dalam data terjemahan, frasa 'beruang panda' secara sempurna merepresentasikan makna dari دب لباندا dalam BSu. Tidak ada pergeseran makna atau distorsi yang terjadi, karena frasa ini digunakan untuk merujuk pada hewan yang sama.

3.1.4. Teknik Amplifikasi

Teknik amplifikasi adalah suatu teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan informasi atau detail tambahan ke dalam terjemahan. Informasi tambahan ini tidak secara eksplisit terdapat dalam teks sumber, namun dianggap perlu untuk memberikan

pemahaman bagi pembaca asasnya. Berikut ini merupakan contoh penerapan teknik amplifikasi pada terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab.

Nomor Data: 005

Gambar 5. Contoh Penerapan Teknik Amplifikasi

BSu: منقار هذا الغراب سلاح ذو حدين تنتفع الآيائل بغراب الزرع حين يقوم بتنظيف أشعارها من القراد والطفيليات، لكنه يصبح مزعجًا حين ينقر قرونها الحديثة حتى تدمى. يتميز الأيل بقرونه التي تنمو وتسقط سنويًا طيلة حياته، وحين تنمو فإنها تكون لينة وحساسة لفترة قبل أن تزداد صلابة

BSa: Paruh burung gagak ini bagaikan pedang bermata dua
Rusa mendapat manfaat dari gagak babi ketika ia membersihkan bulunya dari kutu dan parasit, namun menjadi menjengkelkan ketika ia mematuk tanduk barunya hingga berdarah. Rusa dibedakan dari tanduknya, yang tumbuh dan rontok setiap tahun sepanjang hidupnya. Ketika tumbuh, tanduknya lunak dan sensitif selama beberapa waktu sebelum menjadi lebih keras.

Teknik penerjemahan yang digunakan pada kata الغراب yang diterjemahkan menjadi burung gagak dalam bahasa Indonesia adalah contoh dari amplifikasi. Amplifikasi adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah menambahkan informasi yang tidak secara eksplisit ada dalam BSu untuk memperjelas makna atau konteks dalam BSa. Dalam kasus ini, kata الغراب dalam bahasa Arab, yang secara langsung berarti gagak, diterjemahkan menjadi burung gagak, dengan penambahan kata 'burung' yang tidak ada dalam bahasa sumber. Pada contoh ini, penerjemah menambahkan kata 'burung' sebelum kata 'gagak' untuk mempertegas bahwa yang dimaksud adalah hewan gagak. Dalam bahasa Arab, الغراب sudah secara otomatis mengacu pada hewan burung, tetapi dalam bahasa Indonesia, penerjemah merasa perlu menambahkan kata burung untuk memastikan bahwa konteks yang dimaksud adalah spesifik pada hewan gagak, bukan sekadar gagak dalam makna lain (misalnya lambang atau metafora).

3.1.5. Teknik Reduksi

Teknik reduksi adalah suatu teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara memadatkan atau menghilangkan sebagian informasi dari teks sumber ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Sederhananya, teknik ini melibatkan pengurangan elemen-elemen bahasa yang dianggap tidak terlalu penting atau tidak relevan untuk menyampaikan makna inti. Berikut ini merupakan contoh penerapan teknik reduksi pada terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab.

Nomor Data: 071

Gambar 6. Contoh Penerapan Teknik Reduksi

BSu: ما تقييمك للهبوط؟

طيور البجع بهبوطها الدرامي على المياه. إذ تخفف سرعتها استعدادا للهبوط ثم تمد قدميها أمامها

لامتصاص الصدمة الأولى، وتسخر جناحيها الكبيرين للحفاظ على التوازن وتخفيف السرعة مع التجديف بالقدمين على سطح المياه حتى التوقف النهائي

BSa: Apa penilaian Anda terhadap penurunan ini?
Angsa dikenal karena pendaratannya yang dramatis di atas air. Mereka memperlambat lajunya sebagai persiapan untuk mendarat, kemudian menjulurkan kakinya ke depan untuk menyerap guncangan pertama, dan menggunakan sayapnya yang besar untuk menjaga keseimbangan dan mengurangi kecepatan saat mengayuh dengan kaki di atas air. permukaan air sampai perhentian terakhir.

Teknik penerjemahan reduksi pada frasa طيور لبجع yang diterjemahkan menjadi angsa dalam bahasa Indonesia adalah contoh pengurangan elemen informasi dalam proses penerjemahan. Dalam bahasa Arab, طيور لبجع secara harfiah berarti burung angsa, sedangkan dalam bahasa target, penerjemah menyederhanakan frasa tersebut menjadi angsa saja, tanpa menyertakan kata burung. Penggunaan teknik reduksi di sini didorong oleh pertimbangan kejelasan dan kesederhanaan dalam bahasa target. Dalam bahasa Indonesia, kata 'angsa' sudah umum dipahami sebagai jenis burung, sehingga penambahan kata burung dianggap *redundant*. Penerjemah merasa bahwa pembaca bahasa Indonesia sudah mengerti bahwa angsa merujuk pada burung, dan oleh karena itu, tidak perlu menambahkan kata burung. Selain itu, teknik reduksi juga membantu membuat terjemahan terasa lebih alami dan ringkas. Kata 'angsa' sudah cukup spesifik dalam terjemahan, dan menambahkan kata 'burung' dianggap tidak perlu untuk menyampaikan makna yang diinginkan.

3.1.6. Teknik Adaptasi

Teknik adaptasi adalah salah satu teknik penerjemahan yang digunakan untuk menyesuaikan elemen budaya, sosial, atau situasional dalam teks sumber dengan konteks budaya, sosial, atau situasional yang relevan dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, teknik ini melibatkan penggantian unsur-unsur dalam teks sumber dengan unsur-unsur yang lebih familiar dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Berikut ini merupakan contoh penerapan teknik adaptasi pada terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab.

Nomor Data: 008

Gambar 7. Contoh Penerapan Teknik Adaptasi

BSu: حين تصيبك حكة عميقة داخل أنفك لا تستطيع الوصول إليها
يمتلك "قرد الململة" هذا أنفًا لا يحسده عليه إلا أقرانه من الذكور! فهذا الأنف الكبير علامة جاذبية؛ ويستخدمه في إطلاق نداء التزاوج المرتفع الذي يجذب به الإناث المجاورات

BSa: Ketika Anda merasakan rasa gatal jauh di dalam hidung yang tidak dapat Anda jangkau "Bekantan" ini mempunyai hidung yang hanya membuat iri rekan jantannya! Hidung besar ini merupakan tanda daya tarik. Ia menggunakannya untuk mengeluarkan panggilan kawin yang keras yang menarik perhatian betina di dekatnya

Teknik adaptasi diterapkan pada kata قرد لملمة yang diterjemahkan menjadi 'bekantan'.

Adaptasi adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah mengganti elemen budaya atau istilah dalam BSu dengan padanan yang lebih relevan atau mudah dipahami dalam budaya BSa. Dalam kasus ini, قرد لملمة yang dalam bahasa Arab merujuk pada *proboscis monkey* atau monyet berhidung panjang, diadaptasi menjadi bekantan, yang merupakan istilah lokal dalam bahasa Indonesia untuk spesies monyet yang sama. Penggunaan adaptasi ini bertujuan untuk mengalihkan referensi hewan yang mungkin asing bagi pembaca bahasa sumber menjadi nama yang lebih relevan dan familiar bagi pembaca bahasa target. Dalam bahasa Arab, قرد لملمة

mungkin tidak memiliki padanan langsung yang dikenal dalam bahasa Indonesia, sehingga penerjemah memilih menggunakan nama lokal yang lebih mudah dipahami. Adaptasi juga diperlukan untuk mengatasi perbedaan konteks budaya. Menggunakan nama spesies yang tepat, yaitu Bekantan, menambahkan kejelasan dan membantu pembaca bahasa target langsung memahami jenis hewan yang dirujuk. Teknik ini juga memperkuat keterhubungan pembaca dengan teks karena Bekantan adalah bagian dari fauna khas Indonesia.

3.1.7. Teknik Kompensasi

Teknik kompensasi adalah suatu teknik yang digunakan penerjemah untuk mengatasi kendala atau perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Ketika suatu unsur bahasa atau efek stilistik tertentu tidak dapat diterjemahkan secara langsung atau tepat ke dalam bahasa sasaran, penerjemah akan mencari cara untuk 'mengkompensasi' makna tersebut di bagian lain dari teks terjemahan. Berikut ini merupakan contoh penerapan teknik kompensasi

pada terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab.

Nomor Data: 051

Gambar 8. Contoh Penerapan Teknik Kompensasi

BSu: عقاب أبيض الذنب

يحط على قطعة من الجليد تنحسر الكتل الجليدية سنويًا من #سيبيريا إلى #هوكايدو جالبةً معها الكثير من مصادر الغذاء، لذا فإنها تعد عنصرًا رئيسًا من النظام البيئي ههنا، وللأسف فإن عدد الكتل الجليدية التي تصل في تناقص مستمر نتيجة للذوبان المتسارع

BSa: Elang ekor putih hinggap di atas bongkahan es
Gletser menyusut setiap tahun dari #سيبيريا ke #هوكايدو membawa serta banyak sumber makanan, sehingga gletser merupakan komponen utama ekosistem di sini. Sayangnya, jumlah gletser yang masuk terus berkurang akibat semakin cepatnya pencairan.

Teknik kompensasi dalam penerjemahan frasa عقاب أبيض الذنب menjadi Elang ekor putih melibatkan pengubahan posisi kata dalam terjemahan tanpa menghilangkan makna aslinya. Dalam bahasa Arab, frasa عقاب أبيض الذنب secara harfiah berarti putih ekornya, dengan kata أبيض (putih) mendahului الذنب (ekor). Namun, dalam bahasa Indonesia, penerjemah mengubah urutan ini menjadi ekor putih agar lebih sesuai dengan struktur gramatikal dan kebiasaan bahasa target. Dalam BSu, frasa أبيض الذنب mengikuti pola bahasa Arab dimana sifat biasanya mendahului kata benda yang disifati. Sementara dalam bahasa Indonesia, pola yang umum adalah kebalikannya yakni kata sifat diletakkan setelah kata yang disifati. Oleh karena itu, dalam BSa, أبيض الذنب diterjemahkan menjadi ekor putih agar sesuai dengan struktur bahasa Indonesia, dimana deskripsi umumnya ditempatkan setelah objek yang dijelaskan. Pengubahan posisi ini adalah bentuk kompensasi dalam terjemahan, karena penerjemah harus menyesuaikan urutan kata agar sesuai dengan aturan tata bahasa dan kebiasaan bahasa target, tanpa mengubah makna deskriptif dari frasa tersebut.

3.1.8. Teknik Kreasi Diskursif

Teknik penerjemahan kreasi diskursif adalah suatu metode penerjemahan yang melibatkan penciptaan padanan atau ekspresi baru dalam bahasa sasaran untuk mencapai efek yang setara

dengan teks sumber. Teknik ini sering digunakan ketika tidak ada padanan langsung atau literal yang tepat antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Berikut ini merupakan contoh

penerapan teknik kreasi diskursif pada terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab.

Nomor Data: 002

Gambar 9. Contoh Penerapan Teknik Kreasi Diskursif

BSu: نوع جديد من السنوريات
الأظار بعد أعوام من الشكوك العلمية، تم تأكيد وجود نوع ثالث من "القطط لبرية". يتميز بفروه الغيمي الأرقط وحجمه الصغير، وهو يجول سلاسل جبال أميركا اللاتينية متخفيا عن

BSa: Kucing jenis baru
Setelah bertahun-tahun keraguan ilmiah, keberadaan spesies ketiga "kucing macan" telah dikonfirmasi. Dibedakan dari bulunya yang keruh, berbintik-bintik, dan ukurannya yang kecil, ia berkeliaran di pegunungan Amerika Latin yang tersembunyi dari pandangan.

Penerapan teknik kreasi diskursif dapat diamati pada frasa لبرية لقط yang diterjemahkan menjadi kucing macan. Kata لبرية dalam bahasa Arab secara harfiah berarti gurun atau padang pasir. Namun, dalam terjemahan ini, kata tersebut diterjemahkan menjadi macan, yang menunjukkan penggunaan teknik kreasi diskursif untuk menyesuaikan istilah dengan konteks yang lebih dikenal oleh pembaca bahasa target. Frasa لبرية لقط secara literal mengacu pada kucing gurun atau kucing padang pasir. Namun, dalam BSa, frasa ini diterjemahkan menjadi kucing macan. Penggunaan kreasi diskursif di sini berarti penerjemah memilih istilah yang tidak langsung sesuai dengan makna harfiah dari kata البرية, tetapi lebih sesuai dengan pemahaman dan kebiasaan bahasa target. Kata لبرية dalam data ini tidak merujuk pada makna literalnya (padang pasir), tetapi lebih kepada jenis atau spesies kucing yang memiliki sifat atau karakteristik tertentu. Penerjemah menggunakan istilah kucing macan untuk menggambarkan jenis kucing dengan cara yang lebih familiar bagi pembaca bahasa Indonesia.

3.1.9. Teknik Generalisasi

Teknik generalisasi adalah suatu teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengganti istilah spesifik dalam bahasa sumber dengan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran. Teknik ini sering digunakan ketika tidak ditemukan padanan yang tepat untuk istilah spesifik dalam bahasa sumber, atau ketika istilah tersebut terlalu spesifik untuk

konteks bahasa sasaran.

Nomor Data: 017

Gambar 10. Contoh Penerapan Teknik Generalisasi

BSu: تبدو الإبل مبتهجة بالبحيرات التي تكونت في
الصحراء مشهد من منطقة "رملة مكحولة" بمدينة #العين بعد مرور #منخفض_الهدير حيث سجلت دولة
الإمارات هطول أمطار قياسية وغير مسبوقة بلغت 254 مليمتر خلال 24 ساعة

BSa: Unta tampak senang dengan danau yang terbentuk di gurun pasir
Pemandangan dari area "Ramla Makhola" di kota #العين setelah lewatnya
#منخفض_الهدير , di mana UEA mencatat rekor curah hujan yang belum pernah terjadi sebelumnya sebesar 254 milimeter dalam waktu 24 jam.

Teknik generalisasi pada kata الإبل yang dalam terjemahan ini bermakna spesifik sebagai unta jantan, namun diterjemahkan menjadi unta dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, الإبل dapat merujuk pada unta jantan dalam hal tertentu, terutama dalam budaya yang membedakan jenis kelamin hewan berdasarkan fungsinya (misalnya, dalam peternakan atau tradisi). Namun, penerjemah dalam BSa memilih untuk menerjemahkan kata ini menjadi unta secara umum tanpa menyebutkan jenis kelaminnya. Generalisasi dilakukan dengan mengabaikan informasi spesifik tentang jenis kelamin hewan yang disebutkan di BSu, demi menjaga kesederhanaan dan kelancaran dalam bahasa target. Dengan kata lain, informasi tentang jenis kelamin unta dianggap tidak esensial untuk disampaikan dalam konteks ini, sehingga penerjemah fokus pada gambaran umum hewan tersebut.

3.2. Metode dan Ideologi Istilah Fauna Arab-Indonesia

Metode penerjemahan istilah fauna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada akun X @NatGeoMagArab merupakan tahapan dalam proses penerjemahan. Menurut Newmark (1988), metode penerjemahan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendekatan semantik dan pendekatan komunikatif. Pendekatan semantik berfokus pada bahasa sumber, sementara pendekatan komunikatif mengutamakan bahasa target. Pendekatan semantik bertujuan untuk mempertahankan struktur semantik dan sintaksis bahasa target agar sesuai dengan makna kontekstual dari bahasa asli. Sebaliknya, pendekatan komunikatif bertujuan menciptakan efek bagi pembaca yang mirip dengan efek yang dirasakan pembaca asli.

Hasil penerjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab menggunakan kedua pendekatan tersebut, yaitu pendekatan semantik yang berorientasi pada

bahasa sumber (Arab) dan pendekatan komunikatif yang berorientasi pada bahasa target (Indonesia). Metode yang berorientasi pada bahasa target dalam penerjemahan aforisme Arab-Inggris Al-Hikam dapat dibuktikan dengan penggunaan teknik penerjemahan berikut: 1) padanan lazim, 2) reduksi, 3) adaptasi, 4) amplifikasi, 5) kompensasi, 6) kreasi diskursif, dan 7) generalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan metode komunikatif dalam penerjemahan istilah fauna dari Arab-Indonesia pada akun X @NatGeoMagArab mencapai 57,4%. Namun, data lain menunjukkan kecenderungan penggunaan metode yang berorientasi pada bahasa sumber sebesar 42,6% terdiri dari teknik kalke dan peminjaman. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan metode penerjemahan komunikatif di satu sisi, dan metode penerjemahan semantik di sisi lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode penerjemahan yang dominan digunakan adalah metode komunikatif yang lebih mengutamakan bahasa target (Indonesia). Artinya, penerjemah berusaha menyesuaikan terjemahan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dalam konteks budaya dan bahasa Indonesia, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih akrab dan relevan bagi pembaca lokal. Dalam metode ini, struktur dan makna dalam bahasa sumber (Arab) diadaptasi sedemikian rupa agar menghasilkan efek yang sama pada pembaca Indonesia, serupa dengan efek yang dirasakan oleh pembaca asli.

Selain itu, metode ini juga memperlihatkan bahwa penerjemahan istilah fauna dalam akun tersebut cenderung menggunakan pendekatan domestikasi dibandingkan foreignisasi. Pendekatan domestikasi berarti bahwa penerjemah lebih menekankan penyesuaian terjemahan dengan budaya dan kebiasaan lokal, sehingga istilah-istilah yang digunakan lebih familiar bagi pembaca Indonesia. Dengan demikian, istilah-istilah fauna yang mungkin asing atau tidak umum dalam budaya Arab diadaptasi agar lebih mudah dimengerti oleh pembaca Indonesia. Sebaliknya, jika pendekatan foreignisasi yang digunakan, penerjemah akan cenderung mempertahankan elemen-elemen asing dari bahasa sumber, sehingga terjemahan lebih mencerminkan keaslian budaya asal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa teknik penerjemahan yang diterapkan pada terjemahan istilah fauna Arab-Indonesia dalam akun X @NatGeoMagArab. Teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan meliputi peminjaman, padanan lazim, kalke, amplifikasi, reduksi, adaptasi, kompensasi, kreasi diskursif, dan generalisasi. Metode penerjemahan istilah fauna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada akun X @NatGeoMagArab lebih dominan menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia, dengan tujuan agar terjemahan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Teknik-teknik seperti padanan lazim, reduksi, adaptasi, dan amplifikasi mendukung pendekatan ini, dimana struktur dan makna bahasa sumber diadaptasi untuk menciptakan efek yang sama bagi pembaca sasaran. Namun, terdapat pula penggunaan pendekatan semantik yang berorientasi pada bahasa sumber dengan menggunakan teknik kalke dan peminjaman. Dari segi ideologi penerjemahan, penelitian ini mengindikasikan kecenderungan penggunaan domestikasi, dimana istilah-istilah fauna diadaptasi agar lebih familiar bagi pembaca Indonesia, dibandingkan dengan foreignisasi yang mempertahankan unsur-unsur asing dari bahasa sumber. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis teknik, metode, dan ideologi penerjemahan dengan mengkaji lebih banyak contoh terjemahan dari berbagai topik atau subjek, tidak terbatas pada istilah fauna saja. Hal ini untuk melihat apakah penerapan teknik penerjemajan serta kecenderungan penggunaan metode komunikatif dan domestikasi tetap

konsisten atau berubah dalam konteks lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. P. A., Zakiyah, M., & Andarwulan, T. (2023). Interpretasi Flora dan Fauna dalam Peribahasa Bahasa Betawi (Kajian Semantik Kognitif). *Sintesis*, *17*(1), 29–38.

Anis, M. Y., & Al-Hamzi, A. M. S. (2023). Arabic Translation Works in Expressing a Resistance: Case Study in Colonized Land Poetry of Nizar Qabbani. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 28–43.

Choiriyah, N. A., Anis, M. Y., bin Syed Abdullah, S. N., & Yaakob, N. A. (2022). Translation Quality of Arabic Directive Speech Acts in Pandemic's Book: An Attempt to Delve into Covid-19. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *9*(1).

Fadillah, A. (2021). Representasi Lingkungan dalam Serat Tata Cara: Analisis Leksikon Flora dan Fauna. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, *9*(2), 165–180.

Fakih, A., Ghassemiazghandi, M., Fakih, A.-H., & Singh, M. K. M. (2024). Evaluation of Instagram's Neural Machine Translation for Literary Texts: An MQM-Based Analysis. *GEMA Online Journal of Language Studies*, *24*(1), 213–233.

Gulnazir, N., & Salehuddin, K. (2022). Investigating Lexical Variation and Change in Malaysian Twitter: A Conceptual Paper. *GEMA Online Journal of Language Studies*, *22*(4).

Herman, J. R. (2019). An English Oblique Translation Analysis of "Twitter" Social Networking Website into Indonesian: An Applied Linguistics Study. *International and Public Affairs*, *3*(1), 6–12.

Husein, S., Kholisin, K., & Gintsburg, S. (2023). Illocutionary Speech Acts of Assertive, Directive, Expressive, Commissive, and Declarative in the Tweets of Jibran Kholil Jibran Account. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, *7*(2 November), 541–564.

Karami, A., Lundy, M., Webb, F., & Dwivedi, Y. K. (2020). Twitter and research: A systematic literature review through text mining. *IEEE Access*, *8*, 67698–67717.

Malo, R. M. I., & Priyastiti, I. (2024). Leksikologi Kosakata Fauna Bahasa Kambera. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Budaya*, *8*(2), 77–83.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.

Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, *47*(4), 498–512. https://doi.org/10.7202/008033ar

Mukminin, M. S., Anis, M. Y., & Ethelb, H. (2023). Circumstances Translation in Arabic-English Version of Al-Ajnichah Al-Mutakassirah Novel: Systemic Functional Translation Approaches. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 113–128.

Mukminin, M. S., Kusumadewi, J. S., Rahmawati, K., Susanti, M. I., & Anis, M. Y. (2023). Strategi dan Kualitas Terjemahan Kitab Bidāyatul-Hidāyah Karya Imam Al-Ghazali (Upaya Menangkal Degradasi Moral Bangsa Berbasis Kajian Terjemahan Kitab Keagamaan). *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *9*(1).

Muttaqin, Z., Alawiyah, N. L., Zahara, A. R., & El Zahraa, F. (2022). Translating Arabic Aphorismsi into Indonesian Language: Its Strategies and Equivalence| Tarjamah Al-Hikam Al-'Arabīyah ilā Al-Lughah Al-Indūnīsīyāh: Istirātījīyātuhā wa At-Takāfu'Fīhā. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, *10*(1), 81–96.

Newmark, P. (1988). *A Text Book of Translation*. Great Britain: Prentince International Ltd.

Ningtyas, A. C., Difanti, N., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran Makna pada Istilah Penunjuk Fauna di

Media Sosial Twitter: Kajian Semantik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, *12*(1), 55–65.

Pramesti, Y. D., Gunawan, F., & Anis, M. Y. (2023). Translating Arabic–Indonesian Captions on TikTok Social Media. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, *7*(1 May), 181–202.

Randa, R. (2022). Analisis Kesalahan Kebahasaan Hasil Terjemahan Google Translate Pada Syair Ilaika. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, *3*(1), 1–11.

Rowiyah, N. (2023). Kajian Leksikosemantik Istilah Flora Fauna dalam Sisindiran Sunda. *SISTEMA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *1*(2), 64–79.

Santri, M., Nababan, M. R., & Djatmika, D. (2023). Translation Analysis of Romantic Events in the Serial Drama Sex Education Season 1, 2 and 3. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *10*(7), 200–208.

Umbar, K., Adilah, A., Romadona, R. R., & Rafli, M. (2023). Analisis Akurasi Penerjemahan Bahasa Arab Lewat Fitur Auto Translate pada Aplikasi Twitter. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *5*(1), 21–33.

Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. New York: Routledge.

Yanuarti, R. (2021). Analisis Media Sosial Twitter Terhadap Topik Vaksinasi Covid-19. *JUSTINDO (Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi Indonesia)*, *6*(2), 121–130.